

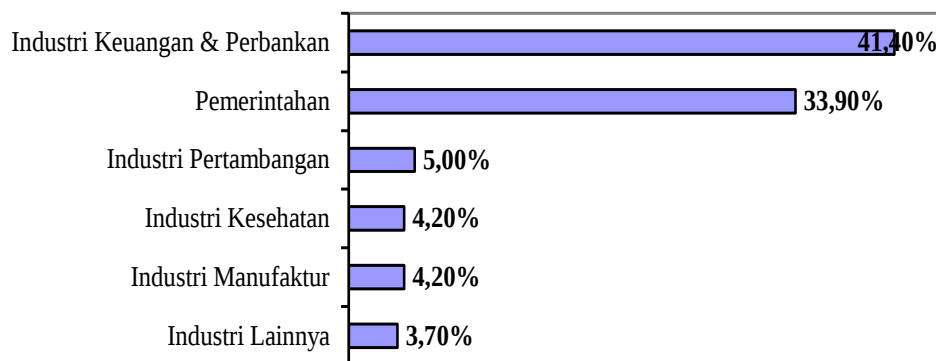
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

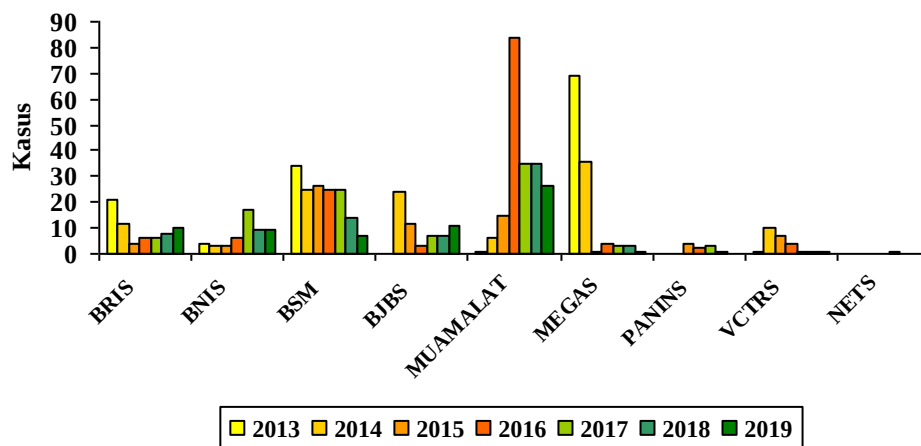
Bank Syariah telah berkembang dengan pesat dan menjadi tolok ukur keberhasilan ekonomi syariah di Indonesia. Bank syariah pertama yang menerapkan *dual banking system* yakni Bank Muamalat menjadi *pioneer* bagi industri perbankan syariah di tengah menjamurnya bank-bank konvensional. Akibat krisis keuangan yang terjadi pada tahun 1998 banyak perbankan konvensional yang mengalami likuidasi karena kegagalan sistem bunga yang diterapkan oleh bank konvensional. Sedangkan perbankan syariah mampu bertahan dan tetap eksis dengan penerapan prinsip-prinsip syariahnya. Keberhasilan Bank Muamalat dalam melewati krisis pada tahun 1998 menunjukkan bahwa kinerja bank syariah tersebut semakin baik dan meningkat sehingga pada saat peristiwa tersebut Bank Muamalat tidak menerima sepeser pun bantuan dari pemerintah. (Ascarya, 2005).

Bank Syariah sebagai lembaga intermediasi memiliki kegiatan utama yakni menghimpun dan menyalurkan dana pada masyarakat. Akan tetapi pada kasus terjadinya *fraud*, setiap entitas bisnis memiliki kemungkinan terlibat dalam kasus *fraud* dan bahkan tidak luput dari tindakan *fraud* baik entitas bisnis nasional maupun internasional, entitas bisnis berskala kecil ataupun besar, atau entitas bisnis *go public* maupun yang belum *go public*. *Fraud* merupakan ancaman laten bagi semua entitas tanpa terkecuali, termasuk pada entitas bisnis berbasis nilai-nilai Islam seperti di bank syariah (Sutjipto, dkk, 2019).



Grafik 1.1
Industri yang Paling Dirugikan *Fraud*
Sumber : (ACFE, 2019)

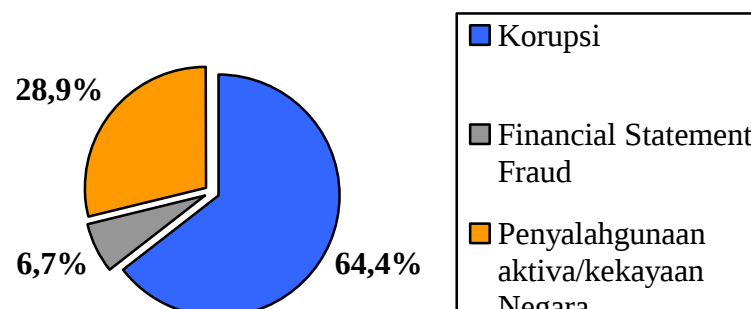
Berdasarkan Grafik 1.1 Industri yang paling dirugikan oleh *fraud* pada posisi pertama yakni industri keuangan dan perbankan dengan prosentase 41,40% naik satu tingkat dari hasil survei pada tahun 2016 yang menempati posisi kedua. Survei tersebut dilakukan oleh *The Association of Certified Fraud Examier* (ACFE) yang merupakan organisasi anti *fraud* terbesar di Indonesia. Hal ini berarti pada tahun 2016 hingga 2019 terjadi peningkatan jumlah kasus *fraud* yang terjadi di industri keuangan dan perbankan di Indonesia. Selanjutnya, yakni pemerintahan dengan prosentase 33,90%, industri manufaktur dengan prosentase 5,00% dan disusul oleh sektor-sektor lainnya. *Fraud* bukan saja dapat merugikan suatu entitas tetapi juga dapat mengurangi reputasi suatu entitas. Selain itu, *fraud* merupakan permasalahan yang besar di Indonesia karena menimbulkan kerugian negara yang sangat besar dan berpengaruh kepada turunnya kualitas kehidupan masyarakat maupun mengganggu stabilitas ekonomi (Chandra Ayu Astuti, 2015).



Grafik 1.2
Kasus Internal *Fraud* Bank Syariah di Indonesia

Sumber : Laporan GCG Perbankan

Berdasarkan Grafik 1.2 dapat diketahui bahwa jumlah penyimpangan *fraud* di Bank Umum Syariah (BUS) periode 2013-2019. Pada tahun 2016 Bank Muamalat pernah mencapai jumlah internal *fraud* hingga 84 kasus, disusul dengan bank Mega Syariah 69 kasus, dengan rincian Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri memiliki rata-rata jumlah kasus internal *fraud* yang tinggi tiap tahunnya. Berdasarkan data dan fenomena yang ada mengenai banyaknya kasus *fraud* yang terjadi pada perbankan syariah menjadi bukti bahwa perbankan syariah masih sangat rentan terhadap *fraud*, maka penelitian ini terfokus pada perusahaan perbankan syariah sebagai sasaran atau objek penelitian.



Grafik 1.3
Jenis *Fraud* di Indonesia

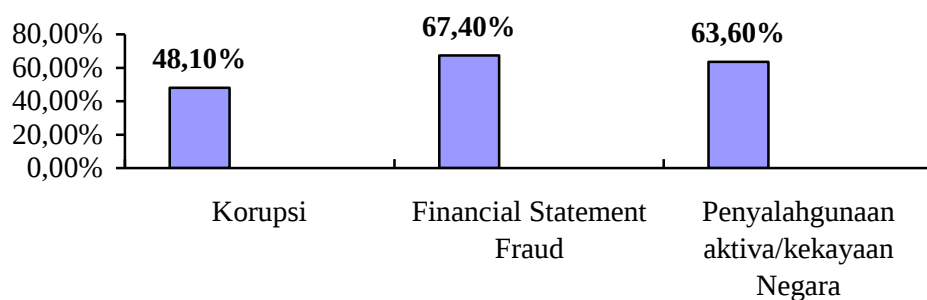
Sumber : (ACFE, 2019)

Grafik 1.3 diambil berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia pada tahun 2019, grafik tersebut menggambarkan jumlah kasus *fraud* yang paling merugikan di Indonesia. Pertama, korupsi yaitu sebanyak 64,4% Devi Yunia Fujiati, 2021

PENGARUH FINANCIAL STABILITY, FINANCIAL TARGET DAN EXTERNAL PRESSURE TERHADAP FINANCIAL STATEMENT FRAUD BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan jumlah kasus sebanyak 167, selanjutnya di posisi kedua yakni penyalahgunaan aset (*asset missappropriation*) sebanyak 28,9% atau 50 kasus, dan diposisi ketiga *fraud* pada laporan keuangan (*financial statement fraud*) atau sejumlah 22 kasus. Walaupun prosentase *financial statement fraud* paling kecil. Namun, pada kasus berada di bawah Rp. 10.000.000,00,- *financial statement fraud* merupakan yang paling banyak ditemukan.



Grafik 1.4
Prosentase *Financial Statement Fraud* Dibawah 10 Juta

Sumber : (ACFE, 2019)

Berdasarkan Grafik 1.4 total kasus *financial statement fraud* pada posisi pertama dengan prosentase 67,40%. Disusul oleh penyalahgunaan aktiva/kekayaan negara sebesar 63,60% dan Korupsi 48,10%. Sedangkan untuk kasus di atas 10 milyar, *financial statement fraud* di posisi kedua yakni sebesar 5,0% di bawah korupsi yang mencapai prosentase 5,4%.

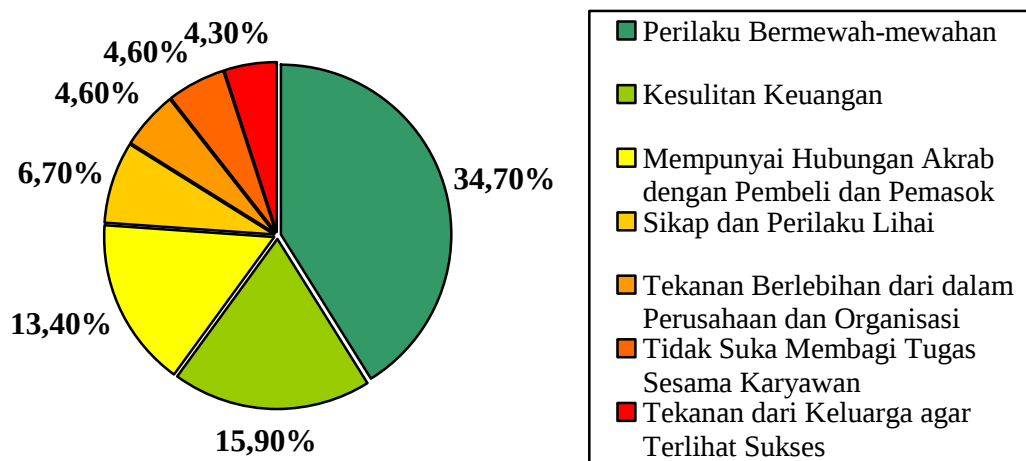
Pada sebuah laporan keuangan bank memiliki fungsi sebagai sumber informasi bagi para pengguna laporan keuangan, hal tersebut digunakan untuk mengukur sejauh mana perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu serta sebagai pengukur sejauh mana perkembangan keuangan perusahaan dalam mencapai tujuannya (Fahmi, 2012). Laporan keuangan disajikan oleh sebuah perusahaan bertujuan untuk menampilkan kondisi keuangan perusahaan yang paling baik. Namun, tuntutan tersebut mampu mendorong perusahaan melakukan tindak kecurangan yang salah satunya yakni *financial statement fraud*. Tindakan penyimpangan laporan keuangan tersebut menyebabkan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan lagi serta menyebabkan salah saji material, sehingga dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Ketika informasi yang disajikan terjadi salah saji secara material maka informasi

keuangan tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan ekonomi karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya (Martiantya, 2013).

Sistem anti *fraud* yang diterapkan oleh perbankan syariah yang bertujuan untuk meminimalisir kasus-kasus *fraud* belum cukup efektif menekan angka terjadinya kasus tersebut, serta penggunaan teknologi yang tinggi (*computerized*) pun masih saja ditemukan kasus *fraud*. Pada kasus *financial statement fraud* sendiri sulit terdeteksi jika terjadi kolusi antara oknum karyawan bank dengan pihak lain. Tercatat Bank Islam Dubai pernah mengalami kerugian sekitar 300 juta dolar akibat dampak dari kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dan Bank Islam di Afrika Utara pernah menderita kerugian antara R50 hingga R70 yang disebabkan oleh buruknya manajemen dan kecurangan akuntansi (Rini, 2014).

Sebagai contoh kasus yang pernah terjadi di Indonesia sendiri adalah dikutip dari Detik.com, (2015) berdasarkan temuan audit dan implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) ditemukan penggelapan uang di Bank Syariah Mandiri (BSM), Kemudian CNN Indonesia, (2018) diberitakan bahwa PT Bank Syariah Mandiri (BSM) telah menyalurkan pembiayaan fiktif kepada nasabah, dan yang terbaru dilansir dari Bisnis.com, (2019) PT Bank Jawa Barat dan Banten (BJB) Syariah terlilit kasus dugaan kredit fiktif yang merugikan perseroan senilai Rp. 548 miliar.

Pentingnya pengkajian mengenai *financial statement fraud* di dasarkan pada pendeteksian dan penghilangan kasus-kasus yang akan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah. Sehingga laporan keuangan bank syariah lebih relevan dan dapat dipercaya oleh para *stakeholder* dan masyarakat khususnya. Selain itu, untuk pihak auditor diharapkan mampu meningkatkan kualitas audit dalam laporan keuangan sehingga kasus *financial statement fraud* tersebut tidak terjadi. Kajian mengenai kecurangan laporan keuangan menjadi hal yang menarik untuk ditelisik lebih mendalam karena besarnya potensi kerugian yang ditimbulkan dari kasus *fraud* laporan keuangan (Siswantoro, 2020).



Grafik 1.5
Pelaku *Fraud* Menurut ACFE

Sumber : (ACFE, 2019)

Berdasarkan Grafik 1.5 pelaku *fraud* menurut hasil survei ACFE, (2019) di antaranya perilaku bermewah-mewahan sebesar 34,70%, kesulitan keuangan 15,90%, mempunyai hubungan akrab dengan pembeli dan pemasok 13,40%, tekanan berlebihan dari dalam perusahaan dan organisasi 4,60%, tidak suka membagi tugas sesama karyawan 4,60%, dan tekanan dari keluarga agar terlihat sukses 4,3%. Adapun Menurut Siswanto, (2020) pada segitiga kecurangan (*fraud triangle*) yang terdiri dari *pressure*, *opportunities* dan *rationalization* salah satu faktor yang paling berpengaruh di antara ketiga faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan curang adalah tekanan. Dalam *agency theory* yang membahas terkait hubungan antara prinsipal dan agen, berdasarkan asumsi sifat manusia, manajemen yang memiliki kemampuan akses dan posisi yang kuat dan strategis (*capability*), serta memiliki peluang untuk melakukan kecurangan dan bersifat oportunistik atau mementingkan kepentingan pribadinya yang mampu melakukan pendistorsian laporan keuangan agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Santoso, 2015). Sehingga pada saat pihak manajemen mengalami tekanan yang berlebihan akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan tindakan *financial statement fraud*.

Ketidakstabilan keuangan perusahaan akan mendorong pihak manajemen cenderung melakukan *fraud* dengan tujuan meningkatkan *outlook* perusahaan. Pada saat tingkat pertumbuhan aset lebih kecil atau bahkan negatif akan mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan yang tidak

stabil dan akan dianggap memiliki kinerja yang kurang baik. Sehingga manajemen memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk dengan cara memanipulasi angka-angka yang ada pada laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa peningkatan stabilitas perusahaan melalui pertumbuhan asetnya turut meningkatkan indikasi kemungkinan terjadinya kecurangan untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya (Deasy Emalia, dkk 2020). Fenomena tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Robert Jao, dkk (2020), Aprilia, (2017) dan Septia Ismah Hanifa dan Herry Laksito, (2015) yang menyatakan adanya pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan, penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian Suhartono, (2020), Chariri, (2018), Fitriana, (2020), Poerwono, (2019), Megawati Ch Jamil & Siska Priyandani Yudowati, (2019), Rahayu, (2017), Mutiara Ayu Mindita Pratiya, dkk (2018), Fuad, (2019), Siswantoro, (2020), dan (Wahyuni, 2017).

Penelitian ini juga mengacu pada penelitian sebelumnya yang membahas mengenai adanya hubungan antara *financial target* dan *external pressure* terhadap *financial statement fraud*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Chariri, (2018) menyatakan bahwa perusahaan dengan *financial target* atau ROA yang rendah mendorong perusahaan cenderung memanipulasi laba sebab pihak manajemen perusahaan ingin hasil kinerjanya dilihat baik oleh para *stakeholder* dan masyarakat. Pihak manajemen dalam perusahaan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dapat mencapai target keuangan. Namun, target tersebut sulit untuk dicapai sehingga mendorong pihak manajemen untuk menggunakan cara lain agar dapat mencapai target tersebut, yaitu dengan memanipulasi data yang ada pada laporan keuangan (Robert Jao, 2020). Hasil Penelitian ini didukung oleh Bustanul Arifin, dkk, (2016), Deasy Emalia, dkk, (2020), I Gst. Ayu Erika Pradini Putri, dkk (2017), Poerwono, (2019), Robert Jao, dkk, (2020), Mutiara Ayu Mindita Pratiya, dkk, (2018), Fuad, (2019), Septia Ismah Hanifa dan Herry Laksito, (2015), Muhammad Yunus, (2019), Martantya, (2013) dan Siswantoro, (2020). Sedangkan, menurut Chariri, (2018), Rahayu, (2017), Wahyuni, (2017), Suyanto, (2009), dan Ratmono, (2019) dalam hasil penelitiannya *financial target* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Kemudian, dalam SAS No. 99 mengatakan, saat tekanan yang berlebihan dari pihak eksternal terjadi, akan menimbulkan risiko kecurangan terhadap laporan keuangan, diantaranya yakni ketika tingkat profitabilitas atau ekspektasi yang tinggi dari para *stakeholder* atau pihak eksternal lainnya (khususnya ekspektasi-ekspektasi yang agresif atau tidak realistik). Dalam mengatasi tekanan pihak eksternal (*External pressure*) perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif (Sari, 2016). Rasio *leverage* yang tinggi mengakibatkan tingginya risiko kredit pada perusahaan. Perusahaan dengan struktur hutang yang tinggi cenderung melakukan kecurangan pelaporan keuangan (Ratmono, 2019). Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Bustanul Arifin, dkk, (2016), Megawati Ch Jamil & Siska Priyandani Yudowati, (2019), Muhammad Yunus, dkk (2019), Rahayu, (2017), dan Ratmono, (2019) menyatakan adanya pengaruh antara *external pressure* dengan *financial statement fraud*. Sedangkan, hasil penelitian Chariri, (2018), Poerwono, (2019), Purwanto, (2019), Septia Ismah Hanifa dan Herry Laksito, (2015), Siswantoro, (2020), Wahyuni, (2017), dan Nurmala, (2020) menyatakan hal yang sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian terkait dengan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *financial statement fraud* pada perspektif *pressure* dalam *fraud triangle* yang terdiri dari *financial stability*, *financial target*, dan *external pressure* untuk menguji pengaruh antara variabel-variabel tersebut dengan *financial statement fraud* yang terjadi pada Bank Umum Syariah (BUS). Hal inilah yang mendorong peneliti melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Financial Stability, Financial Target dan External Pressure Terhadap Financial Statement Fraud Bank Umum Syariah di Indonesia**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasikan masalah yang terdapat dalam penelitian yaitu sebagai berikut :

1. *Fraud* merupakan permasalahan yang besar di Indonesia menimbulkan kerugian negara yang sangat besar dan berpengaruh kepada turunnya kualitas kehidupan masyarakat maupun mengganggu stabilitas ekonomi (Chandra Ayu Astuti, 2015).

2. Laporan keuangan disajikan oleh sebuah perusahaan bertujuan untuk menampilkan kondisi keuangan perusahaan yang paling baik. Namun, tuntutan tersebut mampu mendorong perusahaan melakukan tindak kecurangan yang salah satunya yakni *financial statement fraud*. Tindakan penyimpangan laporan keuangan tersebut menyebabkan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan lagi serta menyebabkan salah saji material, sehingga dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Ketika informasi yang disajikan terjadi salah saji secara material maka informasi keuangan tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan ekonomi karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya (Martiantya, 2013).
3. Pada kasus *financial statement fraud* mayoritas kasus berada di bawah Rp. 10.000.000,00,-. Namun, *financial statement fraud* merupakan yang paling banyak ditemukan yakni sebesar 67,4% (ACFE, 2019).
4. Kasus *financial statement fraud* yang terjadi pada Bank BJB Syariah dan Bank Syariah Mandiri menandakan bahwa perbankan masih rentan terhadap terjadinya *fraud*.
5. Pentingnya pengkajian mengenai *financial statement fraud* didasarkan agar pendeteksian dan penghilangan kasus-kasus yang akan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah. Sehingga laporan keuangan bank syariah lebih relevan dan dapat dipercaya oleh para *stakeholder* dan masyarakat khususnya. Selain itu, untuk pihak auditor diharapkan mampu meningkatkan kualitas audit dalam laporan keuangan sehingga kasus *financial statement fraud* tersebut tidak terjadi. Kajian mengenai kecurangan laporan keuangan menjadi hal yang menarik untuk ditelisik lebih mendalam karena besarnya potensi kerugian yang ditimbulkan dari kasus *fraud* laporan keuangan (Siswantoro, 2020).
6. Menurut hasil survei ACFE pada tahun 2019 tekanan berlebihan dari dalam perusahaan dan organisasi memiliki prosentase 4,60%. Salah satu faktor terbesar di antara ketiga faktor teori segitiga kecurangan (*pressure*,

opportunities, dan *rasionalization*) yang paling mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan curang adalah *pressure* (Siswantoro, 2020).

7. Ketidakstabilan keuangan perusahaan akan mendorong pihak manajemen cenderung melakukan *fraud* dengan tujuan meningkatkan *outlook* perusahaan. Pada saat tingkat pertumbuhan aset lebih kecil atau bahkan negatif akan mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan yang tidak stabil dan akan dianggap memiliki kinerja yang kurang baik. Sehingga manajemen memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk dengan cara memanipulasi angka-angka yang ada pada laporan keuangan (Deasy Emalia, dkk, 2020).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran aktual *financial statement fraud*, *financial stability*, *financial target*, dan *external pressure* bank umum syariah di Indonesia pada periode 2015-2019?
2. Apakah terdapat pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud* pada bank umum syariah?
3. Apakah terdapat pengaruh *financial target* terhadap *financial statement fraud* pada bank umum syariah?
4. Apakah terdapat pengaruh *external pressure* terhadap *financial statement fraud* pada bank umum syariah?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji *agency theory* pada perspektif *pressure* dalam *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey dengan menganalisis:

1. Pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud* pada bank umum syariah.

2. Pengaruh *financial target* terhadap *financial statement fraud* pada bank umum syariah.
3. Pengaruh *external pressure* terhadap *financial statement fraud* pada bank umum syariah.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, baik manfaat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah manfaat bagi penulis dalam memahami permasalahan *financial statement fraud* yang terjadi di bank syariah dan memberikan manfaat, menambah pengetahuan agar dapat dijadikan sebagai bahan diskusi maupun pembelajaran bagi pembaca khususnya terkait *financial statement fraud* perbankan, serta pengaruh *financial stability*, *financial target* dan *external pressure* terhadap *financial statement fraud* yang terjadi di bank umum syariah. Kemudian dapat dijadikan rujukan lebih lanjut bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi para *stakeholders* maupun perbankan syariah terkait *financial statement fraud* bank syariah khususnya mengenai pengaruh *financial stability*, *financial target* dan *external pressure* terhadap *financial statement fraud* dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat yang menggunakan jasa bank umum syariah.